

Menumbuhkan Sikap Karakteristik Islam dalam Dunia Pendidikan Pesantren Maupun di Luar Pendidikan Pesantren di Indonesia

Indah Fitriya

(Mahasiswa PAI: UIN Sunan Ampel Surabaya)

Email: Indah.fitriya04@gmail.com

Alaika M. Bagus Kurnia PS

(Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya)

Email: Alexbagus.1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengembangkan karakteristik siswa terhadap pendidikan yang islami. Di Indonesia sendiri banyak ditemui siswa yang tak memiliki sikap atau karakter yang baik. Dalam hal ini, tentu peran orang tua, guru atau ustadz ustadzah dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh. Perlunya pendidikan yang seperti ini adalah agar siswa Indonesia menjadi siswa yang lebih unggul dari masa umat sebelumnya. Dalam poin ini, guru atau ustadz ustadzah sangat menjadi poin utama, karena hampir seluruh waktu murid dihabiskan di sekolahnya. Hal ini berlaku semenjak banyak sekolah yang menerapkan sistem full day, apalagi bagi para santri yang sedang mondok tentu lebih jarang bertemu atau bertatap muka dengan kedua orang tua. Dalam Al Qur'an dan Al Hadist, Allah telah menjunjung tinggi sikap berkarakter atau berakhlak. Oleh karena itu kita sebagai ummatnya haruslah menerapkan hal tersebut. Dalam hal ini semua metode-metode baik untuk kalangan sekolah atau pesantren dianggap sudah cukup membantu menumbuhkan sikap karakter, namun terutama untuk kalangan sekolah, orang tua juga harus ikut andil dalam membentuk karakter anaknya menjadi baik. Sedang di kalangan pesantren sendiri Kyai ibu Nyai atau Ustdaz ustadzah mengambil alih posisi sementara dalam mendidik santri yang berkarakter muslim. Melihat hal ini Indonesia tak perlu takut lagi untuk menyiapkan generasi yang Rahmatil lil'Alamin dan yang sesuai dengan ideologi Pancasila.

Kata Kunci: *Karakteristik, pendidikan dan siswa.*

A. Pendahuluan

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang sangat berkaitan, pendidikan merupakan suatu proses yang selalu dialami oleh setiap manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Manusia sebagai makhluk yang berdimensi jasmani dan rohani

dapat dididik dan dapat pula mendidik. Hal itu dikarenakan Allah menganugerahi manusia alat-alat seperti pendengaran dan penglihatan serta qalb yang digunakan untuk memahami sesuatu. Dengan anugerah yang dimilikinya dituntut untuk semaksimal mungkin mewujudkan tugas dan tujuan hidupnya di dunia ini. Disamping itu, pendidikan merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Pendidikan senantiasa memberikan andil yang besar dalam membina kemajuan umat serta menciptakan kekuatan yang mendorong ke arah tujuan yang ingin dicapai.

B. Pengertian Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹ Sebenarnya, Pendidikan itu adalah memberikan segala ilmu pengetahuan baik itu ilmu tentang alam, agama, budaya, sains atau yang lainnya yang disampaikan oleh orang yang memiliki ilmu – ilmu tersebut secara cukup yakni orang dewasa. Dewasa disini maksudnya adalah orang yang mampu bertanggung jawabkan kebenaran ilmunya baik secara biologis, psikologis, dan sosiologis. Dan tak selamanya orang yang lebih dewasa yang dapat memberikan ilmu, melainkan seorang anak atau remaja juga bisa asalkan pemuda tersebut mempunyai ilmu dan mampu memberikan informasi keilmuan secara jelas kepada yang diajarkan. Tugas seorang pendidik adalah memberikan ilmu kepada yang di didik dengan jelas agar kelak yang di didik ini mampu memahami, menerapkan dan meneruskan informasi keilmuannya kepada generasi selanjutnya.

Sedangkan karakter Secara etimologi, karakter berasal dari Bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat – sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam Bahasa arab, karakter juga diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 1.

² Wyne, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011). 127.

bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti.³ Dengan demikian karakter merupakan sifat atau perilaku yang melekat pada diri manusia yang di mana hal tersebut biasanya menjadi ciri khas dari setiap manusia untuk melakukan interaksi atau komunikasi baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama makhluk, serta dalam aspek kehidupan sosial, serta berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan suatu fenomena terpenting bagi manusia. Oleh karena itu kita sebagai makhluk Tuhan yang berakal dituntut untuk mampu mengadakan tinjauan ilmiah tentang Pendidikan tersebut. Yang mana hal tersebut akan di pertanggung jawabkan terhadap perbuatan atau perilaku kita seperti mendidik, dan dididik. Untuk mewujudkan Pendidikan yang berkarakter sangatlah tidak mudah. Menumbuhkan karakter dalam Pendidikan membutuhkan proses yang tidak singkat.⁴ Menurut tinjauan para ahli, karakteristik Pendidikan bisa di tentukan oleh ketekunan perilaku seorang manusia dalam menimba ilmu dan segala sesuatu yang diucapkan harus dilandaskan pada ilmu dan pengetahuan dari sumber – sumber yang dapat terbukti serta dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Berdasarkan pemahaman pendidikan karakter diatas secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terpikir dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter merupakan sesuatu hal yang dapat dibangun dengan salah satu upaya yaitu pendidikan. Dalam menjunjung tinggi nilai karakter telah dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW, dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“ Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya”

(HR. Bukhari No. 3559, dari Ibnu Umar Radhiallahu ‘anhu, Muslim No. 2321, dari Ibnu Amr Radhiallahu ‘anhu. Ini lafaz Bukhari)

Dalam hadist lain nabi juga bersabda:

كَمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

“ orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya.”

(HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017). 20.

⁴ Fitri. 21.

Dengan demikian, tidak hanya dalam Al- Qur'an yang memerintahkan jelas tentang menjunjung tinggi akhhkq namun juga hadist Nabi SAW.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Islam

Tujuan Pendidikan sendiri adalah sebagai arah Pendidikan⁵, jika tidak ada Pendidikan akan jadi apa bumi pertiwi ini, dengan adanya Pendidikan sendiri ini mampu menuntun dan memberikan wawasan kepada seluruh manusia agar tidak terjadi segala bentuk penyelewengan, kerusakan, dan pendoktrinan fikiran yang akan merusak jiwa dan martabat anak bangsa. Kemudian tujuan Pendidikan selanjutnya yakni sebagai titik akhir⁶, maksud dari titik akhir ini adalah dalam suatu pencapaian usaha seta tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu pastilah memiliki permulaan serta mengalami pula akhirnya. Bias asaja, ditengah – tengah pencapaian usaha kita terhenti begitu sajakarena mengalami suatu titik kegagalan dalam pencapaian ujuan tersebut. Hal ini sangat lumrah terjadi pada seiap orang yang ingin maju serta berorientasi kepada usaha di masa depan.

Namun sejujurnya, usaha belum bisa dikatakan berakhir karena, suatu usaha serta tekad yang kua baru bias dikatakan berakhir jika tujuan awal usaha tersebut tak tercapai, dan tidak dilakukan dengan sungguh – sungguh. Harusnya jika seseorang ingin mencapai tujuannya dimasa depan ia harus memperhatikan hal-hal yang terletal pada jangkauan masa yang akan dating dan bukan diam saja pada masa sekarang. Tujuan yang ketiga yakni sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain⁷. Yakni jika tujuan ini menjadi titik akhir dari suatu usaha, maka dasar – dasar inilah yang menjadi tolak ukur. Yang berarti hal ini menjadi suatu landasan atau alas dalam setiap permulaan berusaha.

Antara dasar tujuan dengan terbentangnya garis yang menunjukkan arah Bergeraknya usaha tersebut. Serta menjadi suatu dasar dan tujuan Pendidikan yang menjadi suatu kesatuan yang takkan pernah terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan keempat yakni, memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Usaha – usaha yang menjadi konteks ini dapat didapati tujuannya yang lebih utama, luhur, dan lebih mulia dibandingkan lainnya.

Sehingga tujuan pembentuka karakter ini adalah membentuk serta membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 12.

⁶ Hasbullah. 41.

⁷ Hasbullah. 42.

bertanggung jawab.⁸ dengan adanya hal ini tentu menjadikan bangsa yang Makmur jika masyarakatnya berpendidikan serta dapat menentukan mana yang salah dan mana yang benar, Serta memiliki sikap atau moral yang santun dan berakhlakul karimah, dan mampu bertanggung jawab terhadap apapun yang ia kerjakan. Hal ini tentu sangat bernilai positif bagi kehidupan yang bermatabat untuk mencapai cita-cita yang tinggi untuk kedepanya.

Namun sayangnya, hal ini digubris oleh para siswa zaman sekarang, mereka justru mengabaikan tujuan – tujuan ini. Mereka tidak sadar akan pentingnya Pendidikan untuk membentuk karakteristik, moral, serta pola pikir mereka dimasa depan. Murid masa kini, kurang memperhaika pendidikannya. Bahkan mereka menganggap remeh Pendidikan. Hal ini tentu sangat bernilai negative bagi kehidupan berbangsa dan bernegara kelak di masa yang akan datang. Ini tentu menjadi tugas penting bagi orang tua dan pemerintah saat ini. Apalagi sikap serta akhlak murid saat ini jauh dari kata baik, sebab mereka telah terpengaruh oleh gaya hidup masa kini yang cenderung modern dan kebarat – baratan, yang keluar dari budaya bangsa. Padahal agama sendiri telah memberikan penjelasan namung hal ini kuga kurang, maka dari itu Pendidikan lebih mendalam, serta pendekatan interaktif antara guru dan orang tua murid akan mengurangi keburukan ini.

Di realisasikannya penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan juga untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian terbentuknya karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan tentunya seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan. Membentuk kepribadian manusia yang baik pendidikan karakter adalah memfasilitasi oenguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam prilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun pra sekolah (setelah lulus dari sekolah). Melalui pendidikan karakter di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter di lakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk

⁸ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. 22.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah terbentuknya kepribadian muslim yang tertuang dalam Al- Qur'an surah Al- Qashah ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

D. Prinsip-Prinsip dan Ciri pendidikan karakter

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mendidik dan mengembangkan peserta didik, yang harus dipahami oleh seorang guru, prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Pendidikan Islam itu adalah implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia menurut Islam.
 - a. Fitrah
 - b. Kesatuan roh dan jasad
 - c. Kebebasan berkehendak
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan ini adalah tuntutan akidah Islam
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam tersebut, yaitu:
 - a. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi
 - b. Keseimbangan antara jasmani dan rohani
 - c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan universal Prinsip ini maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat

menyeluruh terhadap wujud, alam jagat dan hidup. Ia menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, antara materi dan spiritual.⁹

5. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak statis dalam tujuan materi, kurikulum, media, dan metodenya, tetapi ia selalu membaharuinya diri dan berkembang. Ia memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Selanjutnya jika berbicara soal kompetensi atau kemampuan guru dalam mengajar, hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam pendidikan Islam. Namun demikian setidaknya jauh sebelum istilah kompetensi ini ada, al-Qur'an telah terlebih dahulu membahas pokok-pokoknya melalui firman Allah swt. Meskipun hanya sekedar dasar tapi setidaknya sudah bisa dipahami maksud dibalik ayat tersebut turun, seperti ayat yang barikut ini, terdapat dalam surat an-Nahl : 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an , agar kamu menerangkan pada umat manuia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Ruang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Walaupun ayat diatas turun dalam konteks tertentu, namun dapat pula dipahami bahwa dari kata litubayyinun ini mengindikasikan disinilah tugas seorang guru dalam menjelaskan dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam jelas memiliki dasar pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw, meskipun ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut turun bersifat universal tetapi dasar dan pokok-pokok pendidikan islam itu telah tertuang disini. Maka disinilah tugas seorang manusia untuk merepakan dan bahkan mengembangkan dasar-dasar Pendidikan Islam yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw tersebut.

E. Hakekat Pendidikan Karakter Dalam Islam

⁹ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Ta'allum* 1, no. 56 (2017): 48-63.

Sebelum membahas mengenai pendidikan karakter ada baiknya mengetahui apa itu pendidikan dan apa itu karakter. Setelah mengetahui makna keduanya, maka kita akan mampu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 1994:1). Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ramayulis, 1994:1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. Sisdiknas, Bab I pasal 1 ayat 1).¹⁰

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu “sistem pendidikan Islam” (Ramayulis, 1994: 4). Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi ini.

Adapun definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charasein yang

¹⁰ Nanda Ayu Setiawati, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa,” in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017), 56–77.

berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, t.th: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008:682) sebagaimana dikutip Marzuki (t.th: 4), karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim (t. th:89-90) meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah "Etika Islam". Dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat juga dilihat dalam definisi Franz Magnis Suseno yang mengartikan etika sebagai

keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya, bagaimana seseorang membawa diri, serta sikap-sikap dan tindakan mana yang harus seseorang kembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu berhasil.

F. Metode-metode pembentukan karakteristik islam.

Saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sering menjadi penghalang tumbuh dan berkembangnya minat baca pada anak¹¹. Segala macam media digital dan elektronik telah berhasil menarik kebanyakan anak Indonesia baik secara langsung maupun tidak. Karena pengaruh teknologi yang kuat, media saat ini mampu menggantikan posisi orang tua ataupun guru dalam mendidik kepribadian sang anak. Hal ini sangatlah membuat efek atau dampak buruk bagi psikologis sang anak. Apa lagi jika anak tersebut sudah mulai kecanduan main game online, ini jika dibiarkan begitu saja akan membuat anak merasa kecanduan dengan game. Bahkan bisa jadi mereka tidak bisa satu hari saja tanpa game. Jika anak sudah kecanduan game dan tak bisa di tanggulangi, sikap dan sifat karakteristik anak mulai berubah. Dan akan sulit untuk di diperbaiki. Perlu penanganan ekstra serta perhatian khusus terhadap anak yang mengalami gangguan psikologis terhadap media digital dan elektronik.

Menumbuhkan karakter dalam diri anak tidaklah mudah. Perlu penanganan ekstra dan perhatian yang khusus. Dari berbagai cara menumbuhkan sikap dan sifat karakteristik anak yakni dengan Akulturasi minat baca pada sang anak.

Untuk menumbuhkan sikap karakteristik pada anak yang usia dini atau notabene masih kecil yaitu dengan cara memberikan kegiatan belajar sambil bermain. Seperti, kegiatan pembelajaran hitung menghitung yang juga diisi dengan game atau kegiatan seperti menyanyi bersama ataupun lainnya. Kegiatan ini sangat membantu untuk meningkatkan sikap motorik anak. Dan tentu hal ini menjadi awal mula yang sangat baik sebagai modal untuk kedepannya. Kemudian, menumbuhkan sikap dan sifat motorik anak untuk usia remaja atau dewasa yakni ada banyak hal yakni dengan pembelajaran – pembelajaran yang tentunya sangat inovatif serta menarik agar anak tersebut nyaman dan tidak mudah bosan. Seperti :

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016). 155.

1. Di lingkup sekolah

a. Poster Comment

Pembelajaran ini dapat menstimulasi dan meningkatkan kreativitas serta mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji.¹² yakni dengan melakukan hal :

- 1) Guru memilih sebuah gambar atau sebuah poster yang sesuai dengan topik atau pokok – pokok yang akan di bahas.
- 2) Mintalah siswa untuk membuat kelompok terlebih dahulu.
- 3) Bagikan gambar atau poster tersebut kepada para siswa
- 4) Kemudian mereka disuruh untuk berdiskusi serta memberikan komentar atau pemikiran mereka menjadi suatu argumen yang dijadikan satu.
- 5) Siswa diminta memberikan solusinya atau penjelasannya terhadap gambar atau poster tersebut yang di presentasikan di depan siswa lainnya.

b. Information Serach (Mencari Informasi)

Tipe model ini dapat diterapkan pada materi – materi yang padat, monoton, dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti koran, majalah, dan sebagainya. Yakni sebagai berikut :

- 1) Siswa diminta untuk membuat sebuah kelompok
- 2) Guru membagi *handout* kepada setiap kelompok
- 3) Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan pokok pembahasan yang terdapat pada sumber informasi tersebut. Kemudian guru menyampaikan soal tersebut kepada para siswa.
- 4) Kemudian siswa menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut di dalam *handout* yang sudah guru berikan tadi.
- 5) Siswa di minta untuk menyampaikan jawabannya. Jika jawaban di rasa kurang cukup guru dapat menambahkan penjelasannya lagi untuk menguatkan sumber informasinya.¹³

c. The Power Of Two (Kekuatan Berdua)

Model ini digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya bekerja sama. Dengan cara seperti berikut :

- 1) Berikan satu atau lebih pertanyaan kepada siswa

¹² Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017). 194.

¹³ Fathurrohman.194.

- 2) Mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.
 - 3) Setelah semua jawaban terjawab, mintalah mereka membuat kelompok secara berpasangan atau satu kelompok hanya terdiri dari dua anak saja.
 - 4) Kemudian siswa di minta untuk menyatukan jawaban dan membahasanya secara bersama – sama.
 - 5) Ketika satu kelompok tersebut sudah merumuskan serta menemukan jawabannya, baru mereka di minta untuk membandingkan jawaban dengan yang lainnya.
 - 6) Di akhir sesi, penting bagi seorang guru untuk menyimpulkan materi atau jawaban yang telah disampaikan oleh setiap murid.
- d. Card Sort (Mensortir Kartu)

Kegiatan ini sangat mendorong pembelajaran yang kolaboratif (kerja sama). Biasanya digunakan untuk mengerjakan suatu konsep, karakteristik, klasifikasi, dan fakta tentang objek atau mereview materi yang telah di bahas pada pembelajaran sebelumnya.¹⁴Gerakan fisik justru juga dapat membantu untuk menarik minat perhatian siswa agar tidak terkesan monoton. Dengan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Membentuk sebuah kelompok
 - 2) Bagikan kertas plano yang telah diberi tulisan kata kunci atau informasi tertentu atau dalam kategori tertentu pula yang dibagi secara acak kepada setiap kelompok.
 - 3) Pada tempat yang terpisah pula, letakkan kartu warna-warni yang berisi jawaban atau informasi yang tepat untuk masing – masing kata kunci. Kemudian acak jawaban tersebut.
 - 4) Mintalah setiap kelompok untuk mencari kartu dengan kata kunci yang telah diberikan tadi.
 - 5) Namun sebelum itu, arahkan murid untuk mendengarkan kata kunci.
- e. Index Card Max.

Yakni merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Yakni dengan melakukan hal sebagai berikut :

- 1) Buatlah sejumlah potongan kertas sesuai dengan jumlah siswa di kelas.
- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.

¹⁴ Fathurrohman.197.

- 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertengahan bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas hanya berisi satu pertanyaan saja.
 - 4) Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
 - 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
 - 6) Beri setiap siswa satu kertas saja. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan secara berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh siswa yang lain mendapatkan jawaban.
 - 7) Mintalah siswa untuk mencari pasangan kelompok dan duduk berdekatan. Minta setiap anak dalam kelompok membacakan soal yang telah diberikan kepada teman – teman kelas yang lainnya dengan suara keras dan lantang. Selanjutnya, soal tersebut akan dijawab oleh pasangan – pasangan yang lainnya.
- f. Billboard Ranking.

Banyak materi yang tidak mencakup isi yang berupa pernyataan yang benar atau salah. Misalnya, membahas tentang hikmah – hikmah sholat, haji, atau zakat. Uraian tentang hal itu sangat terbuka bagi siapapun untuk menambah dan menguranginya dengan memberikan argumentasi yang tepat dan benar sesuai dengan apa yang ada. Ketika nilai, opini, ide, dan preferensi yang sedang menyinggung topik yang sedang diajarkan, aktivitas ini dapat digunakan untuk menstimulasi refleksi dan diskusi. Prosedurnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mintalah peserta didik untuk membuat kelompok yang mana satu kelompok hanya terdiri dari empat sampai enam orang saja.
- 2) Berilah sub bab materi yang sama untuk semua kelompok.
- 3) Mintalah mereka menulis setiap item sub bab di atas lembar yang terpisah antar dengan sub bab yang lainnya.
- 4) Berikutnya minta setiap grup untuk memilah-memilah lembaran-lembaran sehingga poin-poin terpenting yang mereka pilih ada dipuncak dan sisanya berda pada urutan berikutnya sesuai peringkat.
- 5) Buatlah papan pengumuman, dimana setiap grup dapat memamerkan pilihan urutan peringkatnya (maksudnya yakni catatan sub bab dapat dipindahkan ke papan pengumuman, atau lembaran kertas yang lebar).

6) Bandingkanlah dengan rangking atau peringkat antar kelompok yang sekarang di pampang di papan pengumuman tersebut secara visual.¹⁵

Bilboard ini jarang dipakai untuk mengaplikasinnnya serta penerapnnya dalam kegiatan belajar mengajar. Karna hal ini sangat dianggap susah. Sehingga banyak guru menngunakan cara lain yang lebih efektif untuk model pembelajaran yang asyik. Tapi bukan berarti mode pembelajaran bilboard rangking ini burul. Bukan, hannya sajasistem penerapannya saja yang sluit dan sedikit membingungkan.

g. Every One is a Teacher Here

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatka partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu. Metode ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “ guru “ bagi siswa yang lainnya. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Mintalah para siswa untuk membaca materi yang akan menjadi pokok pembahasan terlebih dahulu.
- 2) Kemudian siswa membuat pertanyaan tentang pokok pelajaran yang akan dibahas.
- 3) Tunjuklah satu anak untuk maju kedepan dan menjelaskan kembali pokok pembahasan materi kepada teman temannya.
- 4) Kemudian bukalah sesi pertanyaan, siswa yang suda menyiapkan pertanyaan sebelumnya dipersilahkan untuk bertanya. Kemudian siswa yang maju ini menjawab pertnayaan temannya tersebut
- 5) Jiak sudah memberikan jawaban, guru mempersilahkan teman-teman yang lainnya unttuk memberikan tambahan atau sanggahannya.
- 6) Diakhir sesi guru mampu memberikan tambahan serta kesimpulannya yang kemudian disampaikan kepada para siswa.¹⁶

Kegiatan ini memang hampir sama dengan presentasi, bedanya materi dalam hal ini sudah ada dari buku dan siswa tak perlu membuatnya lagi, sedangkan presentasi – presentasi yang ada dibangku kuliah harus menyiapkan matei terlebih dahlu seperti meresume, membuat makalah dan lain- lain.

h. Debat Aktif

Debat aktif ini menjadi metode yang tepat untuk mendorong pemikiran dan perenungan. Siswa diharap mampu membela pendapat atau argumentnya masing- masing. Tipe model ini diharapkan dapat

¹⁵ Fathurrohman. 197.

¹⁶ Fathurrohman. 198.

menumbuhkan sikap apresiasi (menghargai) pendapat orang lain yang berbeda dengan argument kita. Dengan demikian dalam realita kehidupan siswa tidak cenderung untuk menjadikan perbedaan – perbedaan sebagai sumber konflik. Tipe model ini dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa siswa dibagi dalam dua kelompok yakni kelompok yang pro dengan materi dan kelompok yang kontra akan materi. Kemudian setiap kelompok diminta untuk menyiapkan argument untuk membela dan mempertahankan pendapat kelompoknya sendiri – sendiri.

i. Critical Incident

Tipe model ini digunakan untuk memulai pembelajaran dengan tujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. Critical Inciden dapat diartikan sebagai kejadian penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan. Tujuannya melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman mereka. Dengan prosedur :

- 1) Sampaikan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan.
- 2) Berikan waktu beberapa menit untuk siswa mampu mengingat kejadian masa lalu yang berhubungan dengan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Tanyakan, pengalaman pening apa yang pernah mereka alami, baik yang menyenangkan, menyedihkan dan sebagainya.
- 4) Selanjtnya, sampaikan materi pembelajaran dengan cara mengaitkan pengalaman – pengalaman siswa dengan materi tersebut.

Tipe model seperti ini sangat cocok untuk pengaplikasian pada pendidikan agama islam, baik yang berkaitan dengan akhlak, akidah, maupun tentang ibadah. Misalnya materi akhlak terhadap sesama. Guru dapat menanyakan pengalam siswa yang berkesan dalam pergaulan mereka misalnya dengan orang tua, tetangga, atau dengan teman yang lainnya. Dari pengalaman yang disampaikan siswa guru dapat menjelaskan mana akhlak yang terpuji dan akhlak tercela.

j. Team Quiz

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari memlaui cara yang menyenangkan. biasanya team quiz ini digunakan sebagai ajang kecepatan dan ketepatan menjawab. Agar metode ini tak terlalu menegangkan dan monoton, guru dapat memberikan hadiah di akhir sesi sebagai modal untuk lebih meningkatkan lagi mutu

pembelajarannya. Dan bagi siswa yang belum dapat hadiah akan terpancing juga untuk lebih semangat dalam mengikuti serta mendalami pembelajaran amteri lagi untuk ikut di Quiz selanjutnya.

k. Snowballing (Bola Salju 1-2-4-8-16-dst)

Tipe model ini diawali dengan melakukan aktivitas baik yakni membaca yang dilakukan secara individu. Dengan ketentuan :

- 1) Kemukakanlah sebuah masalah.
- 2) Mintalah para siswa untuk berpendapat sesuai dengan argument atau pemikirannya masing – masing.
- 3) Kemudian, mintalah mereka untuk membuat kelompok yang mana satu kelompok terdiri dari dua anak saja. Satu sama lain bertukar argument, pendapat serta pemikirannya kemudian dibahs secara mendalam lagi.
- 4) Apabila telah selesai, mibtalah setiap pasang tersebut untuk mendiskusikannya dengan pasangan yang lain. Demiiian seterusnya sampai dua kelompok besar dalam satu kelas.
- 5) Setelah terbentuk dua kelompok besar, mintalah dua kelompok besar tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

l. Small Group Discussion(diskusi kelompok kecil)

Hal ini dimaksudkan untuk membangun kerja sama individu dalam kelompok, kemampuan analitis, dan kepekaan sosial, serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Dengan cara sebagai berikut :

- 1) Bagilah para siswa menjadi kelompok – kelompok kecil.
- 2) Berilah bacaan atau materi kepada setiap kelompok
- 3) Minta mereka untuk mendiskusikan bacaan
- 4) Dari tiap kelompok mintalah mereka untuk menunjuk juru bicara yang akan maju kedepan untuk menjelaskan kembali materinya.
- 5) Minta mereka maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- 6) Kemudian guru mempersilakan kelompok ang lain untuk meyangga atau sekedar berpendapat
- 7) Kemudian mereka dapat memberikan simpulannya.¹⁷

m. Call On The Next Speaker (memanggil pembicara selanjutnya)

Ini merupakan teknik yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu.

- 1) Bagialh kelas dengan berbagai kelompok dan minta mereka untuk mendiskusikan topik yang telah diberikan.

¹⁷ Fathurrohman. 202.

- 2) Kemudian para siswa diminta untuk menuangkan hasil diskusinya dalam bentuk poster atau gambar yang mereka buat.
- 3) Setelah itu mereka maju kedepan untuk mempresentasikan gambar tersebut. Yang mana 1 orang hanya diberi waktu 1 menit saja begitupun seterusnya.
- 4) Kelompok lain memberikan tanggapan atau sanggahannya.

n. Poster Session

Tipe model presentasi ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat, sehingga mereka mampu menangkap imajinasi sertamengundang ide - ide diantara mereka. Teknik ini juga merupakan sebuah cara cerita grafik yang memungkinkan peserta didik mengeksperikan presepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sekarang sedang didiskusikan. Hal ini juga tak jauh beda dengan metode poster comment.

o. Concept Map (peta konsep)

Tipe model ini dilakukan dengan cara meminta siswa membuat suatu gambar atau diagram tentang konsep - konsep utama yang saling berhubungan. Yang ditandai dengan garis panah, dan di setiap garis panahditulis label yang me bunyikan bentuk hubungan antar konsep.

p. Mind Mapping

Mind mapping atau peta pikiran juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas, atau informasi lainnyadalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linear¹⁸. Pada umumnya mind map menyajikan informasi yang terhubung dengan topik sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol) dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien. Dengan mind map siswa mampu memetakan hal yang didiskusikan bersama teman - temannya, dapat memetakan apa yang dibaca dan didengarkannya.

2. Di lingkungan pesantren

Presiden Joko Widodo mengatakan pesantren merupakan pendukung utama dalam pembangunan karakter bangsa. Hal tersebut di ungkapkan ketika ditanya wartawan saat menghadiri Festival dan Pameran Burung Berkicau Piala Presiden Jokowi Tahun 2018 di Kebun Raya Bogor, Minggu (11/3). "Hal -- hal yang berkaitan dengan akhlaj, sikap, perilaku, etika, norma -- norma, itu ada dan dibangun sangat baik di

¹⁸ Fathurrohman. 206.

pondok pesantren, "Ujarnya berdasarkan keterangan Biro Pers Istana Kepresidenan. (Kompasiana).

Dari berita tersebut, menurut penulis Pesantren memang cocok untuk pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi para santri santriwati di pesantren tersebut, karena berkaitan dengan etika, moral dan akhlak para santri santriwati agar ke depannya agar menjadi generasi penerus bangsa.

Pesantren bisa di jadikan sebagai pembentukan karakter untuk bangsa yang dimana sudah di ajari dengan pendidikan agama yang kuat dan Bapak Presiden Joko Widodo pun sudah mendukung adanya pesantren ini. Dengan adanya dukungan dari Bapak Joko Widodo, penulis berharap untuk memperhatikan keadaan pesantren yang terutama dari sisi fasilitas, pendidikannya dan ekonomi umat di pesantren.

Pesantren merupakan sebuah pendidikan agama islam untuk para santri santriwati yang tinggal bersama satu atap untuk menginapnya dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasanya orang menyebut dengan sebutan kyai atau ustadz ustadzah yang pendidik dari pengetahuan tentang agama maupun perilaku etika, moral serta akhlak santri santriwati.

Banyak orang - orang masyarakat yang ingin putra putrinya untuk di pondokkan di pesantren, karena sudah banyak dibuktikan oleh masyarakat yang sudah selesai memondoknya atau telah wisuda, anak tersebut memiliki etika, moral serta akhlak yang lebih baik di banding sebelumnya. Tetapi ada juga sebaliknya , semua itu di kembalikan lagi ke santri santriwati tersebut. Adapun yang sudah keluar jadi pondok bisa menjadi Guru di madrasah.

Alasan kenapa putra putrinya banyak yang di pesantrenkan yaitu keinginan anak tersebut ingin mondok, anak akan mandiri, pergaulan budaya yang luas tidak hanya suatu Negara saja, fisik dan mental anak menjadi kuat, menguasai lebih dari satu bahasa, pengajaran agama islam lengkap, penuh penghargaan terhadap lawan jenis, memiliki banyak teman, dan menjadi penghafal Al -- qur'an atau tahfidz.

Pendidikan agama islam dapat di artikan suatu belajar mengajar yang di lakukan oleh seseorang yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam ajaran islam yang tidak terlepas dari kebutuhan akan pendidikan dalam menjalankan kehidupannya untuk saku amal setelah meninggal.

Banyak orang tua yang ingin anaknya dalam belajar pendidikan islam itu maksimal agar bisa mengetahui, memahami, dan mengamalkan

yang berada di dalam syariat islam yang dimana orang tua selalu ingin anaknya ke jalan yang lurus seperti menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, selain pendidikan agama islam pesantren pun bisa membentuk pendidikan karakter santri santriwati yang memondok tersebut.

Pendidikan karakter yaitu suatu pendidikan tindakan yang bisa membentuk penyempurnaan diri untuk melatih kemampuan diri secara konsisten dalam menuju perilaku yang baik dari sebelumnya.¹⁹

pesantren merupakan pendidikan agama dan pendidikan karakter karena santri santriwati jika meraka di pesantren pasti mendapatkan bimbingan secara setiap hari dan terus menerus, apapun yang dilakukan pasti harus ijin terlebih dahulu dengan Kyainya yang berada di pesantren tersebut.

Jadi para santri santriwati pasti adanya pemantauan yang sepenuhnya dari Kyai dan pasti juga dalam pergaulannya pun terjaga karena di pesantren antara anak laki -- laki dan perempuan itu tempat asramanya terpisah. Banyak yang sudah lulus dari pesantren, santri santriwati tersebut kebanyakan akan menjadi Ustadz dan Ustadzah.

G. Aspek Atau Langkah-Langkah Pembentukan Kepribadian Muslim

1. Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim

Konsep pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al- Banna mencakup sepuluh aspek: pertama, bersihnya akidah; kedua, lurusnya ibadah; ketiga, kukuhnya akhlak; keempat, mampu mencari penghidupan; kelima, luasnya wawasan berpikir; keenam, kuat fisiknya; ketujuh, teratur urusannya; kedelapan, perjuangan diri sendiri; kesembilan, memerhatikan waktunya; dan kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain (<http://www.dakwatuna.com/2007/12/327/kepribadian-muslim/diunduh> 12 Agustus 2016). Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia

Untuk itu membentuk kepribadian muslim harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya,

¹⁹ Wahyu, "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Komunitas* 1, no. 45 (2015): 25-43.

dan mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam muslim identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Adapun faktor-faktor pembentuk kepribadian meliputi: faktor internal dan faktor eksternal.

2. Langkah-langkah Pembentuk Kepribadian Muslim.

Dalam Pendidikan Islam, untuk membentuk kepribadian diperlukan beberapa langkah, antara lain:

- a. Peran Keluarga Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penganngung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka sudah seharusnya orang tua memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, dan rambu-rambu bagi para orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani.²⁰ Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Terdapat tujuh bidang pendidikan yang bisa dilakukan orangtua dalam memainkan perannya sebagai pendidik, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi-psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Semua bidang ini memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik kepribadian seseorang. Selain itu,

²⁰ Binti Ma'unah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Episteme* 1, no. 74 (2017): 45-64.

keluarga memiliki tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya dengan baik untuk menyiapkan putra-putrinya memasuki kehidupan yang lebih baik dan mulia serta terjamin kesehatannya, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkembang, rasa sosial yang peka, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah setiap saat, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak mulia, serta mampu bergaul sebaik mungkin dengan manusia lainnya sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa (Langgung, 2004: 303).

- b. Peran Sekolah Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid²¹

Biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah (Tafsir. 1992:75). Oleh karenanya ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya; dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya (Tafsir. 1992:79).

- c. Peran Masyarakat Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib

²¹ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2018). 45

memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Ketiga peranan di atas sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karenanya harus ada sinergi antara peran guru, sekolah, dan masyarakat demi terpeliharanya karakter dan kepribadian yang positif dari putra-putri kita. Ada tiga proses dasar pembentukan kepribadian seseorang yang bisa dilakukan dengan mengupayakan sinergisitas peran guru, sekolah dan masyarakat: pertama, pembentukan pembiasaan, pembentukan ini.

H. Penutup

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Arti pendidikan karakter menurut islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berpedoman pada AL- Qur'an dan As Sunnah.

Pembentukam kepribadian dalam pendidikan islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian dan tipe kesadaran dalam beragama. Pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan kepribadian Islam, akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah.

I. Daftar Pustaka

- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Jurnal Ta'allum* 1, no. 56 (2017): 48-63.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

- Ma'unah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Episteme* 1, no. 74 (2017): 45-64.
- Setiawati, Nanda Ayu. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa." In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 56-77. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Wahyu. "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Komunitas* 1, no. 45 (2015): 25-43.
- Wyne. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2016.